

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Volume Kredit

2.1.1 Pengertian Volume Kredit

Lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya dapat berupa menghimpun dana, menyalurkan dana, atau melakukan kedua-duanya (Kasmir, 2019).

Dalam kegiatan penyaluran dana tersebut, bank memberikan kredit kepada masyarakat. Sudarsono *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kredit merupakan suatu persetujuan pembayaran antara pihak penjual dan pembeli, atau antara kreditur dan debitur, untuk melaksanakan pembayaran atau pengembalian pinjaman di kemudian hari secara mencicil. Selanjutnya Mulyono, (2001) mengartikan kredit sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan pinjaman dengan suatu janji bahwa pembayaran akan dilakukan pada waktu yang ditentukan di masa mendatang.

Sejalan dengan fungsi bank dalam menyalurkan kredit tersebut, volume kredit diartikan sebagai ukuran yang menggambarkan besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat dalam periode tertentu. Volume kredit mencerminkan sejauh mana bank melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang surplus kepada pihak yang membutuhkan dana. Menurut Panuntun dan Sutrisno, (2020) volume kredit adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat yang diukur dalam satuan rupiah dan biasanya dinyatakan dalam logaritma natural total kredit untuk

keperluan analisis kuantitatif. Peningkatan volume kredit menunjukkan meningkatnya peran bank dalam menyalurkan dana ke sektor produktif.

Sementara itu, Pasaribu dan Mindosa, (2021) menyatakan bahwa volume kredit merupakan total kredit yang disalurkan oleh bank dalam suatu periode tertentu, baik dilihat dari nilai nominal maupun dari tingkat pertumbuhannya (*loan growth*). Pertumbuhan volume kredit dianggap sebagai indikator ekspansi aktivitas perbankan dan dapat menjadi sinyal terhadap tingkat stabilitas apabila peningkatannya terlalu cepat. Selanjutnya Cahyawati dan Nurhayati, (2024) menyatakan bahwa volume kredit atau penyaluran kredit mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas dan kesehatan bank.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, volume kredit menggambarkan jumlah total penyediaan dana tersebut dalam suatu periode tertentu sebagai bentuk kegiatan utama bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa volume kredit merupakan total jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat dalam suatu periode tertentu, yang berfungsi sebagai indikator utama aktivitas intermediasi bank dalam menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana, baik diukur dalam bentuk nominal maupun tingkat pertumbuhannya. Volume kredit menggambarkan fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi, serta menjadi salah satu indikator kinerja bank dalam menjaga likuiditas, profitabilitas, dan stabilitas keuangan.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Kredit

Menurut Rizkullah *et al.*, (2023) volume kredit bank atau pertumbuhan penyaluran kredit dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal bank. Faktor-faktor tersebut mencerminkan kemampuan dan kebijakan bank dalam menyalurkan dana ke sektor produktif serta kondisi ekonomi yang mendukung kegiatan intermediasi perbankan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi volume kredit dijelaskan sebagai berikut:

1. Ukuran Bank (*Bank Size*)

Ukuran bank menggambarkan kapasitas atau skala kegiatan operasional suatu bank, yang umumnya diukur melalui total aset. Semakin besar ukuran bank, semakin tinggi pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit karena memiliki sumber daya yang lebih besar, jaringan yang lebih luas, serta tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi. Bank dengan aset besar juga cenderung memiliki diversifikasi risiko yang lebih baik, sehingga lebih leluasa dalam memperluas portofolio kreditnya.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan, *giro*, maupun deposito. DPK menjadi sumber utama bagi bank dalam melakukan penyaluran kredit. Semakin besar jumlah DPK yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit ke berbagai sektor ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan DPK biasanya diikuti dengan peningkatan volume kredit karena tersedianya dana yang cukup untuk disalurkan.

3. Rasio Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan / NPL*)

Rasio NPL menunjukkan kualitas aset produktif yang dimiliki bank, khususnya yang berkaitan dengan risiko gagal bayar oleh debitur. Semakin tinggi tingkat NPL, semakin besar pula risiko yang dihadapi bank, sehingga bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit baru. Kondisi ini dapat menurunkan volume kredit secara keseluruhan karena bank cenderung membatasi ekspansi kredit untuk menjaga stabilitas keuangannya.

4. Rasio Pinjaman terhadap Dana (*Loan to Deposit Ratio / LDR*)

LDR menunjukkan sejauh mana dana yang dihimpun dari masyarakat telah disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan dana bank. Apabila LDR meningkat dalam batas wajar, hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dananya secara optimal kepada masyarakat, yang berarti volume kredit meningkat. Namun, apabila LDR terlalu tinggi, bank dapat menghadapi risiko likuiditas, sehingga perlu menyeimbangkan antara penyaluran kredit dan cadangan likuiditas.

5. Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio / CAR*)

Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul akibat penyaluran kredit. Bank dengan rasio CAR yang tinggi memiliki modal yang kuat untuk menutup potensi kerugian, namun di sisi lain, rasio CAR yang terlalu tinggi dapat menandakan bahwa bank belum memanfaatkan modalnya secara optimal untuk ekspansi kredit. Oleh karena itu, rasio CAR memiliki hubungan yang kompleks terhadap volume kredit, tergantung pada kebijakan permodalan dan strategi manajemen risiko masing-masing bank.

2.1.3 Jenis-Jenis Kredit

Menurut Dendawijaya, (2015), kredit perbankan merupakan penyediaan dana oleh bank kepada pihak lain yang wajib dikembalikan dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan bunga. Dalam pelaksanaannya, kredit perbankan diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya sebagai berikut:

1. Kredit Modal Kerja

Kredit yang diberikan oleh bank untuk membiayai kebutuhan operasional usaha debitur dalam jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan pembiayaan aktivitas produksi, yang bertujuan untuk menjaga kelancaran kegiatan usaha dan perputaran arus kas.

2. Kredit Investasi

Kredit yang diberikan oleh bank untuk pembiayaan jangka menengah dan panjang yang digunakan dalam rangka pengadaan aset tetap, perluasan kapasitas produksi, maupun pengembangan usaha, sehingga berperan dalam mendorong pertumbuhan sektor riil dan pembangunan ekonomi.

3. Kredit Konsumsi

Kredit yang diberikan oleh bank kepada individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan konsumtif di luar kegiatan usaha, seperti pembelian rumah, kendaraan, atau kebutuhan pribadi lainnya, yang berkontribusi terhadap peningkatan daya beli masyarakat.

2.1.4 Tujuan dan Manfaat Volume Kredit

Menurut Dendawijaya (2015), volume kredit mencerminkan besarnya dana yang disalurkan bank kepada masyarakat melalui kegiatan perkreditan sebagai

bagian dari fungsi intermediasi perbankan. Dalam konteks tersebut, peningkatan volume kredit memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Melaksanakan fungsi intermediasi perbankan secara optimal, yaitu menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan, sehingga tercipta alokasi dana yang efisien dalam perekonomian.
2. Mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan sektor riil, karena volume kredit yang lebih besar memungkinkan pembiayaan terhadap kegiatan usaha produktif dan investasi yang dapat meningkatkan kapasitas produksi.
3. Meningkatkan pendapatan operasional bank, mengingat kredit merupakan aset produktif utama bank yang menghasilkan pendapatan bunga sebagai sumber pendapatan terbesar perbankan.
4. Mengoptimalkan penggunaan dana pihak ketiga, sehingga dana yang dihimpun bank tidak menganggur dan dapat dimanfaatkan secara produktif melalui penyaluran kredit.
5. Memperluas akses pembiayaan bagi masyarakat, baik bagi pelaku usaha maupun rumah tangga, dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, menurut Dendawijaya (2015), volume kredit memberikan manfaat yang signifikan bagi bank, debitur, dan perekonomian secara keseluruhan. Bagi bank, peningkatan volume kredit berperan sebagai sumber utama pendapatan melalui bunga kredit sehingga berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan bank. Selain itu,

volume kredit yang optimal mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset produktif serta mengoptimalkan dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat agar dapat dimanfaatkan secara efektif.

Bagi debitur, peningkatan volume kredit memberikan kemudahan akses pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja, investasi, maupun konsumsi, sehingga memungkinkan pengembangan usaha, peningkatan kapasitas produksi, dan perbaikan kesejahteraan ekonomi.

Sementara itu, dalam konteks perekonomian makro, peningkatan volume kredit mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas investasi dan konsumsi, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung pemerataan pembangunan dan stabilitas sistem keuangan.

2.1.5 Pengukuran Volume Kredit

Volume kredit dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan tingkat penyaluran dana oleh bank kepada masyarakat atau sektor ekonomi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), terdapat beberapa ukuran yang umum digunakan untuk menggambarkan volume kredit suatu bank. Indikator pertama, total kredit yang disalurkan, menunjukkan keseluruhan jumlah dana pinjaman yang diberikan oleh bank kepada debitur pada periode tertentu.

$$Volume\ Kredit = (Total\ Kredit\ yang\ Disalurkan)$$

Indikator ini merupakan ukuran paling dasar yang mencerminkan sejauh mana fungsi intermediasi perbankan berjalan secara efektif, karena semakin besar total kredit yang disalurkan, semakin besar pula kontribusi bank terhadap pembiayaan kegiatan ekonomi. Menurut Jannati dan Budiarti, (2022) besarnya kredit yang

disalurkan oleh bank menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat profitabilitas, karena pendapatan bunga dari penyaluran kredit merupakan komponen pendapatan terbesar bagi bank.

Indikator kedua, rasio kredit terhadap total aset (*Loan to Total Assets Ratio*), digunakan untuk melihat proporsi aset bank yang dialokasikan dalam bentuk kredit.

$$\text{Loan to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan efisiensi bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan bunga melalui penyaluran kredit. Menurut Rizkullah *et al.*, (2023) rasio ini juga mencerminkan sejauh mana struktur aset bank berorientasi pada aktivitas produktif dalam mendukung profitabilitas dan pertumbuhan keuangan.

Indikator ketiga, pertumbuhan kredit tahunan (*Year-on-Year Credit Growth*), mengukur tingkat perubahan jumlah kredit yang disalurkan dari satu tahun ke tahun berikutnya.

$$\text{Pertumbuhan Kredit} = \frac{\text{Kredit Tahun}_t - \text{Kredit Tahun}_{t-1}}{\text{Kredit Tahun}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Kredit Tahun_t : Kredit yang disalurkan bank pada tahun tertentu.

$\text{Kredit Tahun}_{t-1}$: Kredit yang disalurkan bank pada tahun sebelumnya.

Indikator ini digunakan untuk menilai tren peningkatan atau penurunan aktivitas penyaluran kredit dalam sistem perbankan. Menurut Kasmir, (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit yang stabil mencerminkan kondisi intermediasi yang sehat dan kepercayaan pasar terhadap sistem keuangan.

Dari ketiga indikator tersebut, pengukuran yang paling relevan dengan penelitian penulis adalah total kredit yang disalurkan. Berdasarkan Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) total kredit secara langsung mencerminkan aktivitas utama bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana dari pihak yang surplus kepada pihak yang membutuhkan. Selain itu, pengukuran ini lebih tepat digunakan dalam penelitian yang menganalisis pengaruh volume kredit terhadap profitabilitas dengan moderasi risiko kredit.

2.2 Dana Pihak Ketiga

2.2.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan komponen utama dalam struktur pendanaan perbankan yang bersumber dari masyarakat. DPK adalah dana yang berasal dari pihak luar bank, baik individu maupun badan usaha, yang menempatkan dananya di bank dalam bentuk simpanan. Dana ini dihimpun untuk kemudian dikelola serta dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan operasional bank, termasuk dalam penyaluran kredit dan investasi (Hermanto & Anita, 2022). DPK juga mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan, sebab semakin besar jumlah dana yang berhasil dihimpun, semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat kepada bank (Nursamsu *et al.*, 2022).

Menurut Kasmir, (2019) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank dengan tujuan memperoleh imbalan tertentu, baik dalam bentuk bunga maupun bagi hasil. DPK menjadi sumber dana terbesar bagi bank dan memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran kegiatan operasional. Melalui DPK, bank dapat menjalankan fungsi intermediasi, yaitu

menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kepada pihak yang membutuhkan modal dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah dan Krisnaningsih, (2023), yang menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap peningkatan laba pada bank syariah. Besarnya jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan sangat menentukan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan meningkatkan profitabilitasnya.

Secara umum, bentuk Dana Pihak Ketiga terdiri atas *giro*, tabungan, dan deposito. *Giro* merupakan simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, *bilyet giro*, atau sarana perintah bayar lainnya. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya mengikuti ketentuan tertentu dan biasanya diberikan imbalan berupa bunga atau hadiah. Sedangkan deposito merupakan simpanan berjangka yang hanya dapat ditarik setelah jangka waktu tertentu dengan tingkat bunga relatif lebih tinggi dibandingkan tabungan (Kasmir, 2019). Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, ketiga jenis simpanan tersebut sama-sama menjadi bagian penting dari dana yang dihimpun bank dari masyarakat serta mendukung kegiatan intermediasi keuangan.

Dalam praktiknya, dana pihak ketiga yang dikumpulkan dari masyarakat digunakan oleh bank untuk mendukung berbagai kegiatan operasional, terutama penyaluran kredit kepada sektor-sektor produktif. Bank akan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk pembiayaan atau kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan modal untuk kegiatan usaha, investasi, maupun konsumsi. Aktivitas ini menjadi sumber pendapatan utama bagi bank karena menghasilkan pendapatan bunga atau margin pembiayaan. Hidayat dan Irwansyah, (2020) menyatakan bahwa

peningkatan DPK di perbankan syariah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan pembiayaan produktif. Oleh karena itu, semakin besar dana yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan (Yuniar & Yuningsih, 2023).

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Dana Pihak Ketiga

Tujuan utama penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) bagi bank adalah untuk memperoleh sumber dana yang stabil dan berkelanjutan guna menunjang kegiatan operasional serta memperkuat fungsi intermediasi (Amelia & Vanni, 2025). DPK menjadi dasar bagi bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat melalui berbagai bentuk kredit dan pembiayaan, sehingga menghasilkan pendapatan bunga serta memperkuat posisi keuangan bank. Dengan memiliki DPK yang cukup, bank dapat menjaga kelancaran fungsi intermediasi dan memastikan bahwa kegiatan operasionalnya berjalan secara efisien dan berkesinambungan (Erdkhadifa, 2019).

Dana Pihak Ketiga memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi kegiatan operasional dan keberlanjutan bank. Menurut Fauzan, (2019) manfaat DPK bagi bank antara lain sebagai berikut:

1. DPK merupakan sumber dana terbesar yang digunakan oleh bank untuk melaksanakan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan kembali dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dengan memiliki DPK yang besar dan stabil, bank dapat memperluas kapasitas pembiayaan serta meningkatkan peranannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

2. DPK membantu bank memperoleh dana dengan biaya yang relatif rendah dibandingkan dengan sumber dana lain seperti pinjaman antarbank atau pinjaman luar negeri. Dengan menekan biaya dana, bank dapat meningkatkan margin keuntungan dan efisiensi dalam operasionalnya. Efisiensi ini berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas dan daya saing bank di pasar keuangan.
3. DPK berperan penting dalam menjaga likuiditas bank, sehingga bank dapat memenuhi kewajiban penarikan dana oleh nasabah kapan pun dibutuhkan tanpa mengganggu kondisi keuangannya. Stabilitas likuiditas ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat serta mencegah risiko penarikan dana secara besar-besaran (*bank run*).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank tidak terlepas dari berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menarik dana masyarakat, menjaga kepercayaan nasabah, serta memperkuat stabilitas pendanaan jangka panjang.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi Dana Pihak Ketiga menurut Indrarini & Febriyanti, (2025) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI Rate) berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam menabung di bank. Ketika BI Rate naik, suku bunga simpanan juga meningkat sehingga mendorong masyarakat untuk menempatkan lebih banyak

dana di bank. Sebaliknya, jika suku bunga turun, masyarakat cenderung mengalihkan dana mereka ke instrumen investasi lain yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi.

2. Inflasi

Inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai riil simpanan masyarakat, sehingga memengaruhi minat nasabah untuk menyimpan dana di bank. Namun, dalam kondisi inflasi yang stabil, kepercayaan terhadap sistem keuangan meningkat, dan masyarakat lebih cenderung menabung.

3. Kepercayaan Nasabah

Kepercayaan nasabah menjadi faktor kunci dalam penghimpunan DPK. Bank yang mampu menjaga keamanan dana, memberikan layanan yang baik, serta transparan dalam pengelolaan keuangan akan lebih dipercaya oleh masyarakat, sehingga mendorong peningkatan simpanan.

4. Reputasi Bank

Reputasi yang baik mencerminkan kredibilitas dan stabilitas lembaga keuangan. Bank dengan reputasi tinggi biasanya lebih dipercaya oleh masyarakat dan mampu menarik lebih banyak simpanan. Reputasi ini dapat dibangun melalui kinerja keuangan yang baik, tingkat likuiditas yang tinggi, serta layanan yang inovatif dan profesional.

5. Kebijakan Bank Indonesia (BI)

Kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, seperti perubahan BI Rate, *Giro* Wajib Minimum (GWM), serta regulasi likuiditas, turut memengaruhi jumlah DPK di perbankan. Kebijakan yang mendukung stabilitas ekonomi dan sistem

keuangan akan menciptakan iklim yang kondusif bagi peningkatan simpanan masyarakat di bank.

Dengan demikian, DPK tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh persepsi dan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan. Pemahaman terhadap kelima faktor ini sangat penting agar bank dapat merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan penghimpunan dana secara berkelanjutan.

2.2.4 Pengukuran Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan komponen utama yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Menurut Kasmir, (2019) menyatakan bahwa DPK adalah dana yang berasal dari pihak luar bank, baik individu maupun badan usaha, yang menempatkan dananya dalam bentuk simpanan seperti *giro*, tabungan, dan deposito. DPK menjadi sumber pendanaan utama dalam kegiatan operasional bank karena sebagian besar kredit yang disalurkan kepada masyarakat berasal dari dana yang dihimpun ini. Oleh sebab itu, besarnya jumlah DPK yang dimiliki bank akan memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan pada akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitasnya.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 18/SEOJK.03/2015, DPK dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh komponen dana yang dihimpun bank dari masyarakat, yang terdiri atas simpanan dalam bentuk *giro*, tabungan, dan deposito berjangka. Besarnya total DPK menunjukkan seberapa besar tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Semakin besar jumlah DPK yang berhasil dihimpun, semakin besar pula potensi bank dalam memperoleh sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk penyaluran kredit, investasi, serta kegiatan

produktif lainnya. Adapun rumus pengukuran DPK menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 18/SEOJK.03/2015 adalah sebagai berikut:

$$Dana\ Pihak\ Ketiga = (Giro + Tabungan + Deposito)$$

Rumus ini mencerminkan keseluruhan kemampuan bank dalam menghimpun sumber dana sebagai bagian dari fungsi intermediasi. Besarnya DPK menunjukkan kapasitas pendanaan yang dimiliki bank, yang selanjutnya dapat digunakan untuk mendukung aktivitas penyaluran kredit serta memengaruhi kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Menurut Riyadi, (2016) menyatakan bahwa selain dapat diukur secara nominal, DPK juga dapat dianalisis dalam bentuk rasio terhadap total aset yang dimiliki bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi dana masyarakat dalam struktur pendanaan bank, dengan rumus sebagai berikut:

$$Total\ DPK = \frac{Total\ DPK}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Semakin besar nilai rasio ini, semakin besar ketergantungan bank terhadap dana masyarakat dalam pembiayaan asetnya. Meskipun demikian, ketergantungan yang terlalu besar terhadap DPK juga memiliki risiko, terutama ketika terjadi perubahan tingkat suku bunga atau penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah yang dapat memengaruhi stabilitas likuiditas bank.

Selain pengukuran secara nominal dan proporsional, Kasmir, (2019) mengemukakan bahwa pertumbuhan DPK juga merupakan indikator penting untuk mengukur kemampuan bank dalam menarik kepercayaan masyarakat dari waktu ke waktu. Pertumbuhan DPK menggambarkan perubahan jumlah dana yang dihimpun

bank dibandingkan periode sebelumnya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan DPK adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan DPK} = \frac{DPK_t - DPK_{t-1}}{DPK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

DPK_t : Jumlah Dana Pihak Ketiga pada periode sekarang

DPK_{t-1} : Jumlah Dana Pihak Ketiga pada periode sebelumnya

Rumus tersebut menunjukkan seberapa besar peningkatan atau penurunan dana yang berhasil dihimpun oleh bank pada periode berjalan dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan DPK yang positif menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan reputasi bank, sedangkan pertumbuhan yang negatif dapat menandakan penurunan kepercayaan masyarakat atau adanya tekanan likuiditas.

Menurut Rivandi *et al.*, (2023) menyatakan bahwa peningkatan DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan meningkatkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa indikator total DPK menjadi ukuran yang relevan untuk menilai kinerja penghimpunan dana bank secara langsung.

Beberapa peneliti juga menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai pendekatan tidak langsung dalam mengukur efektivitas DPK, karena rasio ini menunjukkan perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Namun, seperti dijelaskan oleh Dendawijaya, (2015), LDR lebih tepat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dan efisiensi penyaluran dana, bukan sebagai ukuran langsung besarnya DPK.

Dari berbagai rumus yang telah dikemukakan di atas, penulis menilai bahwa pengukuran yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah rumus total Dana Pihak Ketiga ($DPK = Giro + Tabungan + Deposito$). Alasan pemilihan rumus ini adalah karena penelitian ini berfokus pada besarnya dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat sebagai sumber utama dalam pembiayaan kegiatan operasional dan penyaluran kredit. Rumus ini secara langsung mencerminkan kemampuan bank dalam menggalang kepercayaan masyarakat dan menunjukkan potensi pendapatan bunga yang akan diperoleh dari aktivitas intermediasi (Dendawijaya, 2015).

2.3 Likuiditas

2.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah tolak ukur suatu bank dalam mengembalikan kewajibannya jangka pendek dengan sumber dana lancarnya. Kewajiban jangka pendek berupa: simpanan tabungan, simpanan deposito dan kewajiban segera, sedangkan dana lancar atau alat likuid berupa uang kas, penempatan pada bank lain dalam bentuk *giro* dan tabungan di bank umum yang dikurangi dengan tabungan BPR di bank kita (Fadila *et al.*, 2024).

Likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah utang lancar di lain pihak. Makin besar perbandingan tersebut, makin likuid perusahaan, begitu pula sebaliknya. Likuiditas bank diartikan sebagai kemampuan penyediaan alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar (Said *et al.*, 2025).

Dari pengertian di atas likuiditas dapat diartikan tersedianya dana yang cukup apabila sewaktu-waktu ada nasabah yang menarik kembalidannya. Masalah likuiditas sangat penting bagi suatu bank karena berkaitan dengan rasa kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Likuiditas bank merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama terhadap penarikan dana oleh nasabah, tanpa menimbulkan kerugian signifikan. Menurut Saunders & Cornett, (2018), likuiditas bank dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal, yang pada praktiknya dapat dijadikan pedoman manajemen risiko bank sebagai berikut:

1. Struktur Aset dan Kewajiban

Struktur aset bank, terutama proporsi antara aset likuid (kas, giro, surat berharga yang mudah dijual) dan aset tidak likuid (kredit jangka panjang), secara langsung memengaruhi likuiditas. Semakin tinggi proporsi aset tidak likuid, semakin besar risiko likuiditas. Selain itu, komposisi kewajiban bank, seperti jumlah simpanan jangka pendek versus jangka panjang, memengaruhi kemampuan bank memenuhi kewajiban secara tepat waktu.

2. Sumber Dana dan Mobilisasi Dana

Dana pihak ketiga, seperti simpanan nasabah, merupakan sumber utama likuiditas bank. Kemampuan bank dalam mengelola arus masuk dan keluar dana nasabah menentukan tingkat likuiditas yang tersedia. Bank dengan sumber dana yang stabil dan terdiversifikasi cenderung memiliki likuiditas lebih terjaga.

3. Manajemen Risiko dan Kebijakan Internal

Strategi manajemen likuiditas yang baik mencakup perencanaan arus kas, pemeliharaan cadangan kas minimum, dan pengawasan terhadap aset yang mudah dicairkan. Manajemen risiko yang efektif memungkinkan bank mengantisipasi kebutuhan kas mendadak tanpa menimbulkan kerugian besar

4. Kondisi Ekonomi dan Pasar

Faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro, suku bunga pasar, dan volatilitas pasar keuangan, dapat mempengaruhi likuiditas bank. Misalnya, pada kondisi krisis ekonomi, nasabah cenderung menarik dana, sehingga likuiditas bank tertekan.

5. Regulasi dan Pengawasan Bank Sentral

Regulasi terkait likuiditas, seperti rasio likuiditas minimum yang diatur oleh Bank Sentral atau POJK, juga menjadi faktor penting. Regulasi ini memaksa bank untuk memelihara cadangan aset likuid tertentu agar mampu menghadapi penarikan dana secara tiba-tiba.

2.3.3 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir, (2019), likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, sehingga pengelolaan likuiditas memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut:

1. Menjamin kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama penarikan dana oleh nasabah yang dapat terjadi sewaktu-waktu.
2. Menjaga kelancaran operasional bank agar kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit dapat berjalan secara berkesinambungan.

3. Memelihara tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai lembaga intermediasi keuangan.
4. Mengurangi risiko likuiditas yang dapat menimbulkan kesulitan keuangan dan mengganggu stabilitas bank.
5. Menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas agar bank tetap mampu memperoleh laba secara optimal.

Likuiditas yang dikelola dengan baik akan memberikan berbagai manfaat bagi bank, baik dari sisi operasional maupun stabilitas keuangan, antara lain:

1. Memungkinkan bank memenuhi permintaan penarikan dana nasabah tanpa harus menjual aset dengan harga yang dapat merugikan bank.
2. Mendukung kelancaran aktivitas operasional harian bank, termasuk pembayaran kewajiban antarbank dan pencairan kredit.
3. Meningkatkan kepercayaan deposan, investor, dan masyarakat terhadap kondisi keuangan dan kesehatan bank.
4. Membantu bank dalam mengelola berbagai risiko keuangan, khususnya risiko likuiditas.
5. Mendukung terciptanya stabilitas sistem perbankan dan perekonomian secara keseluruhan.

2.3.4 Pengukuran Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai stabilitas keuangan suatu bank, karena ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban lancar dapat

menimbulkan masalah kepercayaan dan mengganggu operasional perbankan secara keseluruhan. Menurut Kasmir, (2019) likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar, baik terhadap nasabah maupun pihak lain, dengan memanfaatkan aset likuid yang dimiliki tanpa mengganggu posisi keuangan bank secara keseluruhan. Dengan demikian, tingkat likuiditas yang ideal mencerminkan keseimbangan antara profitabilitas dan keamanan bank.

Secara umum, pengukuran likuiditas dapat dilakukan melalui dua kelompok rasio, yaitu rasio likuiditas tradisional dan rasio likuiditas khusus perbankan. Rasio likuiditas tradisional banyak digunakan dalam analisis laporan keuangan secara umum, namun tetap relevan untuk menilai kemampuan jangka pendek bank. Menurut Kasmir, (2019) beberapa rasio likuiditas tradisional yang digunakan antara lain *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Quick Ratio* (Rasio Cepat), dan *Cash Ratio* (Rasio Kas).

Pertama, *Current Ratio* (Rasio Lancar) mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan total aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar dapat ditutup oleh aset lancar. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin baik kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019). Rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Current Ratio = \frac{Aset Lancar}{Kewajiban Lancar}$$

Kedua, *Quick Ratio* (Rasio Cepat) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau aset yang kurang likuid. Rasio ini lebih konservatif dibandingkan *Current Ratio* karena hanya memperhitungkan kas, setara kas, dan piutang yang dapat segera dicairkan. Menurut Kasmir, (2019) rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya dari aset lancar yang benar-benar dapat digunakan dalam waktu singkat untuk melunasi kewajiban. Rumus *Quick Ratio* adalah:

$$Quick Ratio = \frac{Aset Lancar - Persediaan}{Kewajiban Lancar} \times 100\%$$

Ketiga, *Cash Ratio* (Rasio Kas) merupakan ukuran yang paling konservatif di antara ketiga rasio tradisional karena hanya memperhitungkan kas dan setara kas sebagai aset yang paling likuid. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara langsung dengan kas yang tersedia. Menurut Kasmir, (2019) semakin tinggi nilai *Cash Ratio*, semakin kuat kemampuan bank dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya tanpa perlu menjual aset lain. Rumusnya adalah:

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Setara Kas}{Kewajiban Lancar} \times 100\%$$

Sementara itu, pada sektor perbankan, terdapat rasio likuiditas khusus yang lebih relevan dengan aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana. Menurut Rivai et al., (2021) menyatakan bahwa dua rasio utama yang digunakan dalam industri perbankan untuk menilai tingkat likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Asset Ratio* (LAR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat melalui Dana Pihak Ketiga (DPK) ke dalam bentuk kredit. Rasio ini menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan menjadi kredit. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bahwa bank lebih agresif dalam menyalurkan kredit, namun di sisi lain likuiditasnya menjadi lebih rendah karena sebagian besar dana telah digunakan untuk pembiayaan. Menurut Rivai et al., (2021) rumus LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Selanjutnya, *Loan to Asset Ratio* (LAR) membandingkan total kredit yang disalurkan bank dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset bank digunakan untuk penyaluran kredit. Menurut Rivai et al., (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai LAR, semakin besar proporsi aset bank yang digunakan untuk pembiayaan kredit, yang dapat mengindikasikan menurunnya tingkat likuiditas. Rumus LAR adalah:

$$LAR = \frac{\text{Total Pinjaman (Kredit)}}{\text{Total Aset}}$$

Selain kedua rasio tersebut, Standar Internasional Basel III yang diperkenalkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* juga menetapkan dua ukuran likuiditas utama yang digunakan secara global, yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR).

Liquidity Coverage Ratio (LCR) bertujuan memastikan bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi (*High Quality Liquid Assets* atau HQLA) yang cukup untuk

menutupi arus kas keluar bersih selama 30 hari dalam kondisi tekanan keuangan. Rasio ini menjadi ukuran penting bagi stabilitas jangka pendek bank, khususnya dalam kondisi pasar yang tidak stabil (Basel Committee on Banking Supervision, 2011). Rumus LCR adalah sebagai berikut:

$$LCR = \frac{\text{Aset Likuid Berkualitas Tinggi}}{\text{Total Arus Kas Bersih selama 30 Hari}} \times 100\%$$

Dari beberapa ukuran likuiditas yang digunakan dalam industri perbankan, penulis memilih *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator utama dalam penelitian ini. Pemilihan LDR didasarkan pada pertimbangan bahwa rasio ini paling banyak digunakan dalam penelitian empiris di sektor perbankan serta mampu mencerminkan secara langsung fungsi intermediasi bank, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (Rivai et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, likuiditas bank dalam penelitian ini diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Untuk memberikan gambaran mengenai tingkat likuiditas bank, klasifikasi likuiditas berdasarkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Tingkat Likuiditas Bank Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Nilai LDR	Klasifikasi Likuiditas	Interpretasi
< 80%	Likuiditas longgar	Dana belum optimal disalurkan
80% - 92%	Likuiditas sehat	Penyaluran kredit optimal
92% - 100%	Likuiditas relatif ketat	Masih dalam batas toleransi
> 100%	Likuiditas tidak sehat	Risiko likuiditas tinggi

Sumber: Bank Indonesia (PBI No. 17/11/PBI/2015)

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, khususnya dalam industri perbankan yang berorientasi pada efisiensi dan kemampuan menghasilkan laba. Menurut Kasmir, (2019) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang diukur melalui perbandingan antara laba yang diperoleh dengan aset, modal, atau penjualan. Profitabilitas juga mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai hasil yang optimal.

Menurut Harahap, (2018) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan ukuran efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Profitabilitas tidak hanya menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga menggambarkan seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya Dendawijaya, (2015) menjelaskan bahwa dalam konteks perbankan, profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bersih dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas menjadi ukuran utama keberhasilan manajemen bank karena menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari aktivitas penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas fungsi intermediasi dan efisiensi pengelolaan aset bank.

Menurut Johan, (2021) menyatakan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi operasional, pengelolaan risiko kredit, dan likuiditas, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan kebijakan moneter. Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas pendapatan dan keberlanjutan usahanya di tengah perubahan lingkungan ekonomi.

Sejalan dengan hal tersebut, Agustini *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa profitabilitas tidak hanya menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba, tetapi juga menjadi indikator penting untuk menilai kesehatan dan keberlanjutan usaha bank. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola aset dan risiko secara efektif, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan, khususnya bank, dalam menghasilkan laba secara efisien melalui kegiatan operasionalnya dengan memanfaatkan aset, modal, serta sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas berfungsi sebagai indikator keberhasilan keuangan, efektivitas manajemen, serta menjadi tolok ukur utama dalam menilai kinerja dan kesehatan perusahaan di sektor perbankan.

2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank

Profitabilitas suatu bank tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kinerja keuangannya. Faktor-faktor tersebut dapat mencerminkan sejauh mana efektivitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi serta mengelola risiko dan efisiensi operasionalnya.

Menurut Attatur *et al.*, (2024) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas bank, antara lain sebagai berikut:

1. Volume Kredit

Volume kredit merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan dengan kualitas yang baik, maka pendapatan bunga yang diperoleh bank juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan volume kredit yang sehat dapat meningkatkan laba bank.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga menjadi sumber utama dana bagi bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya, terutama dalam penyaluran kredit. Peningkatan DPK yang diikuti dengan pengelolaan yang efisien akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan, sehingga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

3. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang terjaga baik akan meningkatkan kepercayaan nasabah dan stabilitas operasional, sehingga dapat berdampak positif terhadap peningkatan profitabilitas.

4. Efisiensi Operasional (BOPO)

Efisiensi operasional menunjukkan seberapa efektif bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya, sehingga laba yang diperoleh akan semakin tinggi. Oleh karena itu, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

5. Risiko Kredit (*Non Performing Loan/NPL*)

Risiko kredit berhubungan dengan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Tingginya tingkat risiko kredit akan menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan biaya cadangan kerugian, sehingga berdampak negatif terhadap profitabilitas bank.

2.4.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas merupakan indikator utama untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, pengukuran profitabilitas dalam perbankan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara optimal dari penggunaan aset dan sumber daya yang dimiliki.
2. Mengukur tingkat efisiensi manajemen bank dalam mengelola kegiatan operasional dan keuangan.
3. Menjadi dasar evaluasi kinerja keuangan bank dalam suatu periode tertentu.
4. Memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*).
5. Menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis terkait ekspansi usaha dan pengelolaan risiko.

Tingkat profitabilitas yang baik akan memberikan berbagai manfaat bagi bank dan pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Menunjukkan tingkat kesehatan dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

2. Meningkatkan kepercayaan investor, kreditor, dan masyarakat terhadap bank.
3. Memberikan kemampuan bagi bank untuk menanggung risiko usaha, termasuk risiko kredit dan risiko pasar.
4. Menjadi sumber pendanaan internal untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan usaha bank.
5. Menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan dana pihak ketiga secara produktif.

2.4.4 Pengukuran Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan, baik berupa aset, modal, maupun pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional. Menurut Kasmir, (2019) profitabilitas menunjukkan tingkat keberhasilan suatu bank dalam memperoleh keuntungan serta menjadi cerminan efektivitas manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik pula posisi keuangan dan kinerja suatu bank.

Menurut Dendawijaya, (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa rasio keuangan yang umum digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas bank, antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Profit Margin* (NPM). Masing-masing rasio memiliki fokus pengukuran yang berbeda, namun

secara keseluruhan bertujuan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang tersedia.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Menurut Kasmir, (2019) ROA digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan aset oleh manajemen dalam menciptakan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien bank dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba bersih. Oleh karena itu, ROA sering dijadikan indikator utama dalam menilai tingkat profitabilitas suatu bank, termasuk oleh Bank Indonesia sebagai pengawas lembaga keuangan nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Gitman dan Zutter, (2015) yang menyatakan bahwa ROA mencerminkan sejauh mana aset perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih dari kegiatan operasional.

Selain itu, *Return on Equity* (ROE) juga digunakan sebagai ukuran profitabilitas yang menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang dimiliki oleh pemegang saham untuk menghasilkan laba. Menurut Gitman dan Zutter, (2015), ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas atau modal sendiri yang dimiliki bank. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan modal oleh pihak manajemen untuk memberikan pengembalian (*return*) kepada pemegang saham. Nilai ROE yang tinggi menandakan bahwa bank mampu memanfaatkan modal secara efisien untuk memperoleh laba (Kasmir, 2019).

Rasio profitabilitas lainnya yang sering digunakan dalam sektor perbankan adalah *Net Interest Margin* (NIM). NIM menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimilikinya. Menurut Kasmir, (2019) menyatakan bahwa NIM dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aset produktif. Rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai NIM, semakin efisien bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya, yaitu menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit produktif yang menghasilkan bunga. Hal ini sejalan dengan pandangan Gitman dan Zutter, (2015) yang menjelaskan bahwa margin bunga bersih merupakan salah satu ukuran utama efisiensi dalam lembaga keuangan.

Selanjutnya, terdapat rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total beban operasional yang dikeluarkan dengan total pendapatan operasional yang diterima.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut Dendawijaya, (2015), rumus BOPO adalah sebagai berikut:

Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien kinerja operasional bank dalam mengelola biaya untuk memperoleh pendapatan, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas (Kasmir, 2019).

Rasio terakhir adalah *Net Profit Margin* (NPM), yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan yang diperoleh. Menurut Kasmir, (2019), rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total pendapatan atau penjualan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

Rasio NPM yang tinggi menandakan bahwa bank mampu menekan biaya operasional dan memperoleh laba yang optimal dari pendapatan yang dihasilkan (Gitman & Zutter, 2015).

Berdasarkan berbagai ukuran tersebut, penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama dalam mengukur profitabilitas bank. Pemilihan ROA didasarkan pada pertimbangan bahwa rasio ini mampu menggambarkan tingkat efektivitas bank dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Selain itu, ROA juga merupakan ukuran yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris dan laporan keuangan perbankan karena dapat mencerminkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir, 2019).

Untuk memudahkan interpretasi tingkat Profitabilitas bank, ROA diklasifikasikan kedalam beberapa kategori berdasarkan ketentuan otoritas perbankan seperti yang disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Tingkat Profitabilitas Bank Berdasarkan *Return on Assets* (ROA)

Nilai Return on Asset	Interpretasi
< 0%	Bank merugi
0% - 0,5%	Profitabilitas sangat rendah
0,5% - 1,25%	Profitabilitas rendah
1,25% - 2%	Profitabilitas cukup baik
> 2%	Profitabilitas sangat baik

Sumber: Diolah penulis berdasarkan Bank Indonesia dan Kasmir, (2019).

2.5 Risiko Kredit

2.5.1 Pengertian Risiko Kredit

Eksistensi sebuah bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya *giro*, tabungan, dan deposito yang dapat dihimpun dari masyarakat, tetapi juga dari besarnya kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Di dalam penyaluran kredit kepada masyarakat, maka bank akan berhadapan dengan suatu risiko, yaitu risiko kredit (Kasmir, 2019).

Menurut Ramlan *et al.*, (2018) menyatakan bahwa risiko ini juga dikenal sebagai risiko yang muncul ketika penyaluran dana terlalu terfokus pada sektor, wilayah, atau kelompok debitur tertentu, sehingga dapat menimbulkan potensi kerugian besar bagi bank. Risiko konsentrasi terjadi apabila penyaluran dana tidak terdiverifikasi dengan baik sehingga meningkatkan kemungkinan gagal bayar secara bersamaan.

Risiko sendiri adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu, sedangkan manajemen risiko merupakan serangkaian metode untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko. Risiko kredit

Adalah risiko akibat debitur tidak mampu membayar kewajiban sesai waktu yang disepakati, sehingga menimbulkan kerugian bank (Kasmir, 2019).

Menurut OJK (2024). Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit mencakup risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*), dan risiko kredit akibat kegagalan *settlement* (*settlement risk*). Termasuk dalam kelompok risiko kredit adalah risiko konsentrasi pembiayaan, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Risiko konsentrasi pembiayaan muncul akibat terpusatnya penyediaan dana pada sektor tertentu, sedangkan *counterparty risk* timbul dari kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajiban, dan *settlement risk* dari kegagalan penyelesaian transaksi keuangan, identifikasi jenis risiko kredit tersebut penting untuk menghindari potensi kerugian yang dapat mengganggu stabilitas bank (Tengor *et al.*, 2015).

Jadi, risiko kredit merupakan akibat dari pemberian kredit kepada nasabah yang tidak mampu membayar sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan oleh pihak bank. Pengendalian risiko kredit melalui prinsip kehati-hatian dan pemantauan kualitas aset menjadi kunci keberlangsungan usaha bank.

2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit

Menurut Pratama *et al.*, (2025) menyatakan bahwa Risiko kredit pada perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari kondisi internal bank maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro. Faktor-faktor ini menentukan sejauh mana bank mampu mengelola dan meminimalkan kemungkinan

terjadinya kredit bermasalah (*non-performing loan*). Berikut penjelasan rinci mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko kredit:

1. Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk kemampuan menyediakan dana tunai bagi nasabah yang menarik simpanan maupun kebutuhan operasional harian. Bank dengan tingkat likuiditas yang rendah memiliki risiko kredit yang lebih tinggi, karena kekurangan dana likuid dapat menghambat penyaluran kredit baru dan memperburuk posisi keuangan jika terjadi keterlambatan pembayaran dari debitur. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan dana yang cukup untuk menghadapi risiko ketidaklancaran kredit.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Kualitas aset menggambarkan sejauh mana aset produktif bank, seperti portofolio kredit, dapat menghasilkan pendapatan tanpa menimbulkan risiko gagal bayar. Penurunan kualitas aset biasanya ditandai dengan meningkatnya kredit bermasalah. Jika bank kurang selektif dalam memberikan kredit, terutama kepada nasabah yang memiliki kemampuan bayar rendah, maka risiko kredit akan meningkat. Oleh karena itu, pengawasan terhadap aset produktif dan penerapan prinsip kehati-hatian dalam analisis kredit menjadi kunci untuk menjaga kualitas aset dan menekan potensi kredit macet.

3. Modal Bank (*Capital Adequacy Ratio*)

Modal merupakan penyangga utama terhadap potensi kerugian akibat risiko kredit. Rasio kecukupan modal yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk

menutupi kerugian dari kredit bermasalah tanpa mengganggu stabilitas operasionalnya. Bank dengan modal yang kuat juga memiliki fleksibilitas dalam mengambil langkah antisipatif terhadap risiko, seperti restrukturisasi kredit atau peningkatan cadangan kerugian. Sebaliknya, modal yang rendah meningkatkan kerentanan terhadap gagal bayar debitur karena bank memiliki ruang yang terbatas untuk menutupi kerugian tersebut.

2.5.3 Tujuan dan Manfaat Risiko Kredit

Menurut Dendawijaya, (2015), risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengukuran risiko kredit memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut:

1. Menilai tingkat kemungkinan terjadinya kredit bermasalah akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga.
2. Mengidentifikasi potensi kerugian yang dapat timbul dari penyaluran kredit sehingga bank dapat melakukan langkah antisipatif.
3. Menjadi dasar dalam penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam pemberian kredit.
4. Membantu manajemen bank dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan penyaluran kredit dan pengendalian risiko.
5. Menjaga stabilitas keuangan bank agar tetap mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak lain.

Pengelolaan risiko kredit yang baik memberikan berbagai manfaat bagi bank, antara lain:

1. Membantu bank dalam menekan tingkat kredit bermasalah sehingga kualitas aset produktif dapat terjaga.
2. Mengurangi potensi kerugian yang dapat mengganggu kinerja dan kesehatan keuangan bank.
3. Mendukung keberlanjutan usaha bank melalui pengelolaan portofolio kredit yang lebih sehat.
4. Meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi.
5. Memperkuat kepercayaan masyarakat dan regulator terhadap kinerja dan stabilitas bank.

2.5.4 Pengukuran Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama dalam kegiatan operasional perbankan yang timbul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Oleh karena itu, diperlukan ukuran yang tepat untuk menilai sejauh mana tingkat risiko kredit yang dihadapi suatu bank. Pengukuran risiko kredit bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kualitas portofolio kredit dan potensi kerugian yang dapat timbul dari kredit bermasalah. Dalam literatur keuangan dan perbankan, terdapat beberapa pendekatan dan rumus yang umum digunakan untuk mengukur risiko kredit menurut para ahli.

Menurut Rivai et al., (2021) menyatakan bahwa pengukuran risiko kredit dapat dilakukan melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL), yaitu perbandingan antara total

kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang diberikan kepada nasabah.

Rumusnya adalah:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit}$$

Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin besar pula risiko kredit yang dihadapi bank, karena menunjukkan bahwa proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit meningkat. Sebaliknya, semakin rendah NPL menunjukkan bahwa kualitas kredit bank semakin baik dan risiko kredit semakin kecil.

Menurut Kasmir, (2019) menatakan bahwa risiko kredit juga dapat diukur melalui analisis kualitas aktiva produktif (KAP). Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar aktiva produktif bank (seperti kredit, surat berharga, atau penempatan dana) yang berpotensi bermasalah. Rumus KAP adalah:

$$KAP = \frac{Aktifa\ Produktif\ Bermasalah}{Total\ Aktiva\ Produktif} \times 100\%$$

Rasio ini berfungsi untuk melihat tingkat kesehatan aset produktif bank. Jika nilai KAP tinggi, berarti kualitas aset produktif rendah, sehingga risiko kredit meningkat.

Sementara itu, dalam pendekatan internasional seperti yang dijelaskan oleh (Basel Committee on Banking Supervision, 2011) risiko kredit diukur menggunakan kerangka *Expected Loss* (EL) dengan komponen utama: *Probability of Default* (PD), *Loss Given Default* (LGD), dan *Exposure at Default* (EAD). Rumusnya adalah:

$$Expected\ Loss = Probability\ of\ Defaul \times Loss\ Given\ Default \times Exposure\ at\ Default$$

Pendekatan ini digunakan oleh bank-bank besar untuk memperkirakan kerugian yang diharapkan apabila terjadi gagal bayar dari debitur. Meskipun metode ini memberikan hasil pengukuran yang lebih akurat, penerapannya memerlukan data yang kompleks serta sistem penilaian risiko yang terintegrasi.

Berdasarkan berbagai metode pengukuran risiko kredit tersebut, penelitian ini menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai alat ukur utama. Pemilihan NPL didasarkan pada ketersediaan data yang dapat diakses melalui laporan keuangan publik bank di Bursa Efek Indonesia, serta karena rasio ini paling umum digunakan dalam penelitian empiris di sektor perbankan. Selain itu, NPL secara langsung mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang memengaruhi profitabilitas bank (Rivai et al., 2021).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, risiko kredit bank diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Untuk memberikan gambaran mengenai tingkat risiko kredit bank, klasifikasi risiko kredit berdasarkan *Non-Performing Loan* (NPL) disajikan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3
Tingkat Risiko Kredit Bank Berdasarkan *Non-Performing Loan* (NPL)

Nilai NPL	Klasifikasi Risiko Kredit
$NPL < 2\%$	Sangat sehat
$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
$NPL \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (No. 13/1/PBI/2011)

2.6 Kajian Empiris

Penelitian mengenai volume kredit, dana pihak ketiga, likuiditas, profitabilitas dan risiko kredit telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan berbagai pendekatan, objek penelitian, serta periode pengamatan yang berbeda. Pada bagian ini, peneliti menyajikan ringkasan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan langsung dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penyajian penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai temuan empiris yang telah ada, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan variabel maupun metode yang digunakan, serta memperkuat landasan teoritis penelitian. Adapun penelitian yang mempunyai keterkaitan atau relasi dengan penelitian ini, antara lain:

Ni Kadek Sulistiawati, I Wayan Sukadana, dan I Wayan Widyana, (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI” menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga, pertumbuhan kredit, dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif signifikan.

Danny Lintang dan Kenny Ardillah, (2022) meneliti mengenai “Pengaruh Kredit Bermasalah, Perputaran Kas, Efisiensi Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas” menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga dan likuiditas berpengaruh terhadap ROA, namun tidak berpengaruh terhadap ROE.

Sriyono, Ayu Tri Tungga Dewi, Fitriana Nurul Hidayati, dan Reva Rhama Maulida, (2023) meneliti mengenai “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Risiko

Likuiditas, dan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas BSI KC Gajah Mada” menyimpulkan bahwa DPK, risiko likuiditas, dan risiko pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Caroline Claudia Nartaresa dan Muznah, (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Likuiditas, dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Bank BUMN Periode 2015–2019” menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, risiko kredit berpengaruh negatif signifikan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Retno Febriyastuti Widyawati, Ermatry Hariani, dan Yanis Ulul Az’Mi, (2022) meneliti mengenai “*The Influence of Credit Risk and Liquidity Risk on Profitability of State-Owned Bank (BUMN) Periode 2017–2020*” menyimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, namun secara simultan risiko kredit dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank BUMN.

Sutrisno, (2025) meneliti mengenai “*The Effect of Liquidity Risk, Capital and Third-Party Fund on Bank Performance with Credit Risk as Intervening Variable: Cases in Conventional Bank in Indonesia*” menyimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, risiko kredit berpengaruh negatif signifikan, dan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Evi Dwi Jayanti dan Farahiyah Sartika, (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas dengan Risiko Kredit sebagai Variabel Moderasi” menyimpulkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, namun risiko kredit tidak

mampu memoderasi hubungan antara kecukupan modal maupun penyaluran kredit terhadap profitabilitas.

Komang Ayu Warnayanti dan Sayu Ketut Sutrisna Dewi, (2018) meneliti mengenai “Peranan Risiko Kredit dalam Memoderasi Pengaruh Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan BOPO Terhadap Profitabilitas” menyimpulkan bahwa risiko kredit memperlemah pengaruh BOPO terhadap profitabilitas, serta tidak mampu memoderasi kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas.

Dewi Fitriana, Lusnul Ciptanila Yuni K., dan Imam Sopingi, (2024) meneliti mengenai “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Profitability Bank Syariah” menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan FDR tidak berpengaruh signifikan.

Andi Muhammad Sofyan Assuary Yahya, Baso Sardjan, dan Bakri, (2024) meneliti mengenai “Analisis Hubungan Volume Kredit dan *Non-Performing Loan* Pada Tingkat Profitabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Makassar Ahmad Yani” menyimpulkan bahwa volume kredit berhubungan positif dengan profitabilitas, sedangkan NPL berhubungan negatif dengan profitabilitas.

Ika Ayu Safitri dan Dhani Ichsanuddin Nur, (2024) meneliti mengenai “Analisis Profitabilitas dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI” menyimpulkan bahwa kecukupan modal dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun risiko kredit mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

Salsabila *et al.* (2024) meneliti mengenai “Pengaruh Pertumbuhan Kredit, BOPO, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas Perbankan dengan Risiko Kredit sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Selain itu, risiko kredit tidak mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap profitabilitas, namun mampu memperlemah pengaruh pertumbuhan kredit dan BOPO terhadap profitabilitas perbankan.

Bayu Wulandari, Vivi Veronica, dan Vinna Vinna, (2022) meneliti mengenai “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit, LDR, dan Struktur Modal Terhadap profitabilitas Bak di BEI Periode 2015-2019” menyimpulkan DPK, risiko kredit, dan LDR tidak berpengaruh signifikan, sedangkan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Ni Luh Putu Pendi Ari Astuti, Sri Eka Jayanti, dan I Gst. Ayu Ratih Permata Dewi, (2022) meneliti mengenai “Pengaruh Risiko Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Pendapatan Operasional, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas” menyimpulkan bahwa risiko kredit dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan kualitas aktiva produktif dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Nabila Fitriani dan Novera Kristianti Maharani, (2024) meneliti mengenai “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Modal Bank, dan Rentabilitas Terhadap Profitabilitas Bank” menyimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif

signifikan, modal dan rentabilitas berpengaruh positif signifikan, serta risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Ivan Krisna Aji dan Gusganda Suria Manda, (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN” menyimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan.

Nursupian, (2025) meneliti mengenai “Peran Kecukupan Modal Dalam Memoderasi Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Risiko Kredit Terhadap Likuiditas (PT Bank Muamalat Indonesia Tbk 2014–2023)” menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap likuiditas, risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas, dan kecukupan modal mampu memoderasi pengaruh antara DPK dan risiko kredit terhadap likuiditas.

Apryanto Kartono Mangindaan, Perengkuan Tomy, dan Paulina Van Rate, (2019) meneliti mengenai “Analisis Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) Terhadap Volume Kredit Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013–2017” menyimpulkan bahwa LDR dan NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume kredit.

Inda Paramita & Suci Atiningsih, (2023) meneliti mengenai “Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan di BEI Periode 2021–2023” menyimpulkan risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, namun tidak signifikan terhadap ROE.

Nuri Fitriani, (2018) meneliti mengenai “Pengaruh DPK, NPL, dan ROA Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Pemerintah” menyimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan NPL dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan studi penelitian terdahulu yang telah di jelaskan, maka untuk melihat orisinalitas dari penelitian disajikan pada tabel 2.4.

Tabel 2.4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ni Kadek Sulistiawati, I Wayan Sukadana, dan I Wayan Widyana (2021), “Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI”.	Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga dan Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas Metode: <i>Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Pertumbuhan Kredit dan Risiko Kredit Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan Risiko Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, dan Likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Emas E-ISSN: 2774-3020 Vol 2 Nomor 3 Maret 2021
2	Danny Lintang dan Kenny Ardillah (2022) “Pengaruh Kredit Bermasalah, Perputaran Kas, Efisiensi Operasional,	Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga dan Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Kredit Bermasalah, Perputaran Kas, Efisiensi Operasional	Kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) dan tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> . Efisiensi operasional	Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)ISS N2716-0807, Vol 3, No 1, 2021, 69-82

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Dana Pihak Ketiga, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas”.	Teknis Analisis Data: Regresi Data Panel		berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) dan profitabilitas (<i>Return on Equity</i>). Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) dan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>Return on Equity</i>). Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) dan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>Return on Equity</i>).	
3	Sriyono, Ayu Tri Tungga Dewi, Fitriana Nurul Hidayati, dan Reva Rhama Maulida (2023) “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Risiko Likuiditas, dan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas BSI KC Gajah Mada”.	Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Risiko Likuiditas dan Risiko Pembiayaan Subjek Penelitian: BSI KC Gajah Mada	Dana Pihak Ketiga, Risiko Likuiditas, Risiko Pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas BSI KCP Gajah Mada.	Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan. E-ISSN: 2809-8544. Vol. 3. No. 1
4	Caroline Claudia Nartaresa dan Muznah (2020) “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Likuiditas, dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Bank BUMN Periode 2015-2019”.	Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga dan Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Risiko Kredit Subjek Penelitian: Bank BUMN Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Secara simultan Dana Pihak Ketiga, Likuiditas (<i>Loan Deposit to Ratio</i>), Risiko Kredit (<i>Non-Performing Loan</i>) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (<i>Return on Asset</i>), sedangkan uji parsial Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan, Likuiditas	Journal of Trends Economics and Accounting Research Vol 1, No 3, Maret 2021, pp 98-106 ISSN 2745-7710 (Media Online) Website: https://journal

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				(<i>Loan Deposit to Ratio</i>) tidak berpengaruh, Risiko Kredit (<i>Non-Performing Loan</i>) berpengaruh negatif signifikan. Hasil analisis koefisien determinasi <i>Adjusted R Square</i> menunjukkan bahwa 0,815 atau 81,5% kontribusi Dana Pihak Ketiga, <i>Loan Deposit to Ratio</i> , <i>Non-Performing Loan</i> mempengaruhi profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) sedangkan sisanya 18,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.	.fkpt.org/index.php/jtear
5	Retno Febriyastuti Widyawati, Ermatry Hariani, dan Yanis Ulul Az'Mi (2022) "The Influence of Credit Risk and Liquidity Risk on Profitability of State-Owned Bank (BUMN) periode 2017-2020".	Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Subjek Penelitian: Emiten Bank BUMN	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (<i>Non-Performing Loan</i>) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>). Risiko kredit (<i>Non-Performing Loan</i>) dan risiko likuiditas (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) secara simultan memengaruhi profitabilitas (<i>Return on Asset</i>).	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha Volume 9, Nomor 2, 2022, pp. 108-114 EISSN 2579-8162 ISSN 2355-4150 https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jagaditha
6	Sutrisno (2025) "The effect of liquidity risk, capital and third-party fund on bank performance with credit risk as intervening	Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga Variabel Dependen: Profitabilitas Teknik Analisis Data:	Variabel Independen: Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Subjek Penelitian: Bank Konvensional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, modal	Jurnal Siasat Bisnis Vol. 29 No. 1, 2025, 58-67

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>variable: Cases in Conventional Bank in Indonesia”.</i>	Regresi Data Panel	l di Indonesia	dan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil lain menunjukkan bahwa risiko kredit hanya dapat menjadi variabel intervening dalam pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas.	
7	Evi Dwi Jayanti dan Farahiyah Sartika (2021) “Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas dengan Risiko Kredit sebagai Variabel Moderasi”.	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Moderasi: Risiko Kredit	Variabel Independen: Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Subjek Penelitian: Perbankan Konvensional Teknik Analisis Data: <i>Partial Least Square</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>), tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>), risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>), risiko kredit tidak dapat memoderasi hubungan antara tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>), dan risiko kredit tidak dapat memoderasi hubungan antara tingkat penyaluran kredit terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>).	AKUNTABE L 18 (4), 2021 713-721 pISSN: 0216-7743 - eISSN: 2528-1135
8	Komang Ayu Warnayanti dan Sayu Ketut Sutrisna Dewi (2018) “Peranan Risiko Kredit dalam Memoderasi Pengaruh Kecukupan Modal, Penyaluran	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Moderasi: Risiko Kredit	Variabel Independen: Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penyaluran Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Biaya Operasional Pendapatan Operasional	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 1, 2018: 105-133 ISSN : 2302-8912 DOI: https://doi.org/10.24843/EJMANUD.2018.v7.i01.p05

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kredit dan BOPO Terhadap Profitabilitas”.			berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Risiko Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Risiko kredit memperlemah pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap profitabilitas, serta risiko kredit tidak mampu memoderasi pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas.	
9	Dewi Fitriana, Lusnul Ciptanila Yuni K, dan Imam Sopingi (2024) “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Profitability</i> Bank Syariah”.	Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga Variabel Dependen: <i>Profitability</i>	Variabel Independen: <i>Financing to Deposit Ratio</i> Subjek Penelitian: Bank Syariah Alat Analisis: SPSS Teknik Analisi Data: Regresi Linear Berganda.	Hasil pengujian menunjukkan Dana Pihak Ketiga dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Profitability</i> , Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Profitability</i> , <i>Financing to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Profitability</i> .	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan, Vol. 10, No. 01, April 2024: 31-38
10	Andi Muhammad Sofyan Assuary Yahya, Baso Sardjan, dan Bakri (2024) “Analisis Hubungan Volume Kredit dan <i>Non Perfoming Loan</i> Pada	Variabel Independen: Volume Kredit Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Non Perfoming Loan</i> Subjek Penelitian: PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang	Tingkat volume kredit dan Tingkat profitabilitas memiliki hubungan positif. Sedangkan kredit bermasalah dan Tingkat profitabilitas memiliki hubungan negatif.	EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Vol. 3, No. 4, Mei 2024

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tingkat Profitabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Makassar Ahmad Yani”.		Makassar Ahmad Yani.		
11	Ika Ayu Safitri dan Dhani Ichsanuddin Nur (2024) “Analisis Profitabilitas dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.	Variabel Independen: Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Moderasi: Risiko Kredit	Variabel Independen: Kecukupan Modal dan <i>Good Corporate Governance</i>	Kecukupan modal dan likuiditas tidak memiliki kontribusi terhadap profitabilitas. Sedangkan, <i>good corporate governance</i> memiliki kontribusi terhadap profitabilitas. Sementara itu, risiko kredit tidak mampu memberikan kontribusi kecukupan modal, namun mampu memberikan kontribusi likuiditas dan <i>good corporate governance</i> terhadap profitabilitas. Secara serentak, seluruh variabel independen dan moderasi memiliki kontribusi terhadap variabel dependen.	Journal of Management Small and Medium Enterprises (SME's) Vol17, No. 2 July 2024, p645-654
12	Zahra Salsabila, Eka Wulan Rhamdani, Alfina Naufali Putri, dan Acep Komara (2024) “The Impact of Lending Growth and Financial Statistics on Bank Profitability : The Moderating Role of Credit Risk.”	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Moderasi: Risiko Kredit	Variabel Independen: Pertumbuhan kredit, BOPO, CAR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Selain itu, risiko kredit tidak mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap profitabilitas, namun mampu memperlemah pengaruh pertumbuhan kredit dan BOPO terhadap profitabilitas perbankan.	<i>International Journal of Business, Economics, and Social Development</i> . Vol. 5 No. 2 pp. 251-259, 2024 e-ISSN 2722-1156p-ISSN 27722-1164
13	Bayu Wulandari,	Variabel Independen:	Variabel Independen:	Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit, <i>Loan</i>	Management Studies and

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Vivi Veronica, dan Vinna Vinna (2022), “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit, <i>Loan to Deposit Ratio</i> , dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	Dana Pihak Ketiga dan , <i>Loan to Deposit Ratio</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Risiko Kredit dan Struktur Modal Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	<i>Deposit to Ratio</i> tidak berpengaruh Terhadap Profitabilitas. Struktur Modal berpengaruh Terhadap Profitabilitas. Secara simultan Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit, <i>Loan Deposit to Ratio</i> dan Struktur Modal berpengaruh Terhadap Profitabilitas.	Entrepreneurs hip Journal Vol 3(2)2022: 325-335
14	Ni Luh Putu Pendi Ari Astuti, Sri Eka Jayanti, I Gst. Ayu Ratih Permata Dewi (2022) “Pengaruh Risiko Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Pendapatan Operasional, dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank BUMN Tahun 2014-2021)”.	Variabel Independen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> sebagai variable Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Risiko Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, dan Biaya Pendapatan Operasional Subjek Penelitian: Emiten Bank BUMN Alat Uji: SPSS	Kualitas aktiva produktif dan biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan resiko kredit dan <i>loan to deposit ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Riset Akuntansi Warmanedwa 3(2) 2022; 30-35 DOI: https://doi.org/10.22225/jraw.3.2.7632.30-35
15	Nabila Fitriani dan Novera Kristianti Maharani (2024) “Pengaruh Risiko Kredit,	Variabel Dependen: Profitabilitas Teknik Pengumpulan Data:	Variabel Independen: Risiko Kredit, Risiko Likuiditas , Modal Bank,	Risiko kredit berdampak negatif terhadap profitabilitas bank. Modal dan rentabilitas memberikan dampak positif signifikan	JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 8 No. 2,

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Risiko Likuiditas, Modal Bank, dan Rentabilitas Terhadap Profitabilitas Bank”.	<i>Purposive Sampling</i>	dan Rentabilitas Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda	terhadap profitabilitas bank. Namun, risiko likuiditas tidak mempengaruhi profitabilitas bank karena tidak berpengaruh langsung terhadap profitabilitas.	2024 P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306
16	Ivan Krisna Aji dan Gusganda Suria Manda (2021) “Pengaruh Risiko Kredit Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN”.	Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Subjek Penelitian: Bank BUMN Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Risiko Kredit (<i>Non-Performing Loan</i>) secara parsial berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Risiko Likuiditas (<i>Loan Deposit to Ratio</i>) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.	JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2021 https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/59 ISSN 2654-4369 (ONLINE)
17	Nursupian Nursupian (2025) “Peran Kecukupan Modal Dalam Memoderasi Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Risiko Kredit Terhadap Likuiditas (PT Bank Muamalat Indonesia Tbk 2014-2023)”.	Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Risiko Kredit Variabel Moderasi: Kecukupan Modal Subjek Penelitian: PT Bank Muamalat Indonesia Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (<i>Financing to Deposit Ratio</i>), Risiko Kredit (<i>Non Performing Financing</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas (<i>Financing to Deposit Ratio</i>) sedangkan hasil uji <i>Moderate Regression Analysis</i> (MRA) menunjukkan bahwa variabel Kecukupan Modal (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) mampu memoderasi pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Risiko Kredit (<i>Non Performing Financing</i>)	Journal of Islamic Business Manaement Studies Volume 6, No 1. Juni 2025, 16-27 ISSN 2776-0782 EISSN 2776-1053

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap Likuiditas (<i>Financing to Deposit Ratio</i>).	
18	Apriyanto Kartono Mangindaan, Perengkuhan Tomy, dan Paulina Van Rate (2019) “Analisis Pengaruh <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Volume Kredit Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia Periode 2013-2017”.	Variabel Independen: Likuiditas (LDR)	Variabel Independen: <i>Performing Loan</i> Variabel Dependen: Volume Kredit Subjek Penelitian: Bank Pembangunan Daerah (BPD) Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara parsial <i>Loan Deposit to Ratio</i> dan <i>Non-Performing Loan</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume kredit. Sedangkan uji simultan menunjukkan bahwa <i>Loan Deposit to Ratio</i> dan <i>Loan Deposit to Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap volume kredit.	Jurnal EMBA Vol. 7 No. 1 Januari 2019, Hal. 601 – 610 ISSN 2303-1174
19	Inda Paramita dan Suci Atiningsih (2023) “Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan di BEI 2021-2023”.	Variabel Dependen: Profitabilitas Metode: <i>Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> . Sebaliknya, risiko likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> , namun tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> .	Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen, VOL. 4 (2) (2025)
20	Nur Fitriani (2018) “Pengaruh DPK, NPL, dan ROA Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Pemerintah”.	Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga	Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan</i> dan <i>Return on Asset</i> Variabel Dependen: Penyaluran Kredit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen (Dana Pihak Ketiga, <i>Non-Performing Loan</i> , <i>Return on Asset</i>) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 7, Nomor 7, Juli 2018. E-ISSN : 2461-0593

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Subjek Penelitian: Perbankan Pemerintah	pemerintah. Variabel dana pihak ketiga (DPK) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan untuk variabel <i>non performing loan</i> (NPL) dan <i>return on assets</i> (ROA) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.	
			Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda		
					Salsabila Mecca Putri (2026)
					Judul: “Risiko Kredit Memoderasi Volume Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Survei Pada Emiten Subsektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)”

2.7 Kerangka Pemikiran

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran strategis dalam sistem perekonomian, terutama melalui fungsi intermediasi keuangan, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (Kasmir, 2019). Keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi tersebut sangat menentukan stabilitas sistem keuangan serta keberlanjutan kinerja bank itu sendiri. Dalam menjalankan aktivitasnya, bank dihadapkan pada tujuan utama untuk memperoleh laba yang optimal, namun pada saat yang sama juga harus mampu mengelola berbagai risiko yang melekat pada kegiatan usahanya (Dendawijaya, 2015). Oleh karena itu, kinerja keuangan bank tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya aktivitas intermediasi, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan risiko dan penerapan prinsip kehati-hatian.

Profitabilitas merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola sumber daya dan aktivitas operasionalnya secara efisien, serta memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian ekonomi. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset, karena ROA mampu menggambarkan efektivitas bank dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dan merupakan rasio yang paling umum digunakan dalam penelitian perbankan (Kasmir, 2019).

Secara teoretis, profitabilitas bank dipengaruhi oleh efektivitas pelaksanaan fungsi intermediasi keuangan serta kemampuan bank dalam mengelola risiko yang melekat pada aktivitas tersebut. Bank sebagai lembaga intermediasi tidak hanya dituntut untuk mampu menghimpun dan menyalurkan dana secara optimal, tetapi juga harus memastikan bahwa setiap aktivitas tersebut dilakukan secara efisien dan terkendali agar mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan (Dendawijaya, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Intermediasi Keuangan, Teori Risiko, dan *Prudential Banking Theory* sebagai landasan konseptual utama dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank.

Teori Intermediasi Keuangan yang dikemukakan oleh Gurley dan Shaw, (1960) menjelaskan bahwa bank berfungsi sebagai perantara keuangan dengan menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan

menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*) dalam bentuk kredit. Melalui mekanisme ini, bank memperoleh keuntungan yang bersumber dari pendapatan bunga atas kredit yang disalurkan. Dengan demikian, efektivitas fungsi intermediasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan profitabilitas bank, karena semakin optimal bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya secara produktif, semakin besar potensi laba yang dapat dihasilkan.

Namun demikian, peningkatan aktivitas intermediasi, khususnya penyaluran kredit, tidak terlepas dari peningkatan risiko, terutama risiko kredit. Hal ini ditegaskan dalam Teori Risiko yang dikemukakan oleh Baihaqqy, (2021), yang menyatakan bahwa pengambilan risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya memperoleh keuntungan. Dalam konteks perbankan, ekspansi kredit memang berpotensi meningkatkan pendapatan bunga dan profitabilitas, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, risiko yang timbul dari aktivitas intermediasi harus dikelola secara efektif agar tidak menurunkan kinerja keuangan dan profitabilitas bank.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan risiko tersebut, *Prudential Banking Theory* menurut Dendawijaya (2015) menekankan pentingnya penerapan prinsip kehati-hatian dalam setiap aktivitas perbankan. Prinsip kehati-hatian mengharuskan bank untuk menerapkan manajemen risiko secara menyeluruh, mulai dari proses penghimpunan dana, penyaluran kredit, hingga pengelolaan likuiditas. Penerapan prudential banking bertujuan untuk menjaga kualitas aset, menekan tingkat risiko kredit, serta memastikan stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan bank.

Dengan demikian, prinsip kehati-hatian berperan sebagai mekanisme pengendalian yang memastikan bahwa peningkatan aktivitas intermediasi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga tetap menjaga kualitas dan keamanan aset bank.

Dalam konteks fungsi intermediasi, penyaluran kredit merupakan sumber utama pendapatan bank karena bunga kredit menjadi komponen dominan dalam pembentukan laba (Kasmir, 2019). Oleh karena itu, kinerja penyaluran kredit memiliki peranan strategis dalam menentukan tingkat profitabilitas bank. Peningkatan volume kredit secara teoritis berpotensi meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan pendapatan bunga. Dalam penelitian ini, volume kredit diukur menggunakan total kredit yang disalurkan oleh bank, yang mencerminkan besarnya dana yang dialokasikan dalam aktivitas pembiayaan kepada masyarakat. Namun demikian, peningkatan volume kredit juga diikuti oleh meningkatnya eksposur risiko kredit apabila tidak disertai dengan analisis kelayakan dan pengelolaan risiko yang memadai. Kredit yang disalurkan secara agresif tanpa menerapkan prinsip kehati-hatian dapat meningkatkan kredit bermasalah atau non-performing loan, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan bunga, meningkatkan beban pencadangan kerugian, serta menekan laba bersih bank (Dendawijaya, 2015). Secara empiris, Andi *et al.* (2024) serta Salsabila *et al.* (2024) membuktikan bahwa volume kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan Tani *et al.* (2019), Sari dan Dewi (2020) menunjukkan bahwa volume kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, yang disebabkan oleh

meningkatnya potensi kredit bermasalah akibat ekspansi kredit yang tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang baik.

Selain penyaluran kredit, kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas. Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari simpanan masyarakat berupa giro, tabungan, dan deposito yang menjadi sumber pendanaan utama bank (Kasmir, 2019). Peningkatan dana pihak ketiga mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank serta memberikan ruang yang lebih luas bagi bank untuk menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan bunga. Dalam penelitian ini, dana pihak ketiga diukur menggunakan total dana pihak ketiga yang dihitung dari penjumlahan giro, tabungan, dan deposito.

Namun demikian, penghimpunan dana pihak ketiga yang besar juga menimbulkan kewajiban pembayaran bunga simpanan yang dapat menekan laba apabila dana tersebut tidak disalurkan secara optimal. Penyaluran dana tanpa prinsip kehati-hatian juga berpotensi meningkatkan risiko kredit dan berdampak negatif terhadap profitabilitas bank (Dendawijaya, 2015). Temuan empiris Sulistiawati *et al.* (2021) serta Nartaresa dan Muznah (2021) menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Suhaeti dan Lestari (2025) menemukan pengaruh negatif signifikan.

Faktor lain yang turut menentukan profitabilitas bank adalah kemampuan bank dalam menjaga likuiditasnya. Likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, khususnya penarikan dana oleh nasabah. Likuiditas yang optimal memungkinkan bank menyalurkan dana secara

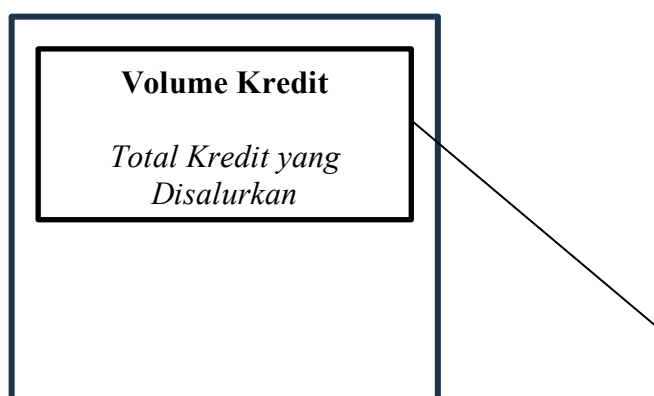
produktif dalam bentuk kredit sehingga meningkatkan pendapatan bunga dan profitabilitas (Kasmir, 2019). Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu perbandingan antara total kredit terhadap dana pihak ketiga dikalikan 100 persen. Namun, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sedangkan likuiditas yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendorong peningkatan risiko kredit (Dendawijaya, 2015). Secara empiris, Sulistiawati *et al.* (2021) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Supiyadi dan Novita (2023) menemukan pengaruh negatif.

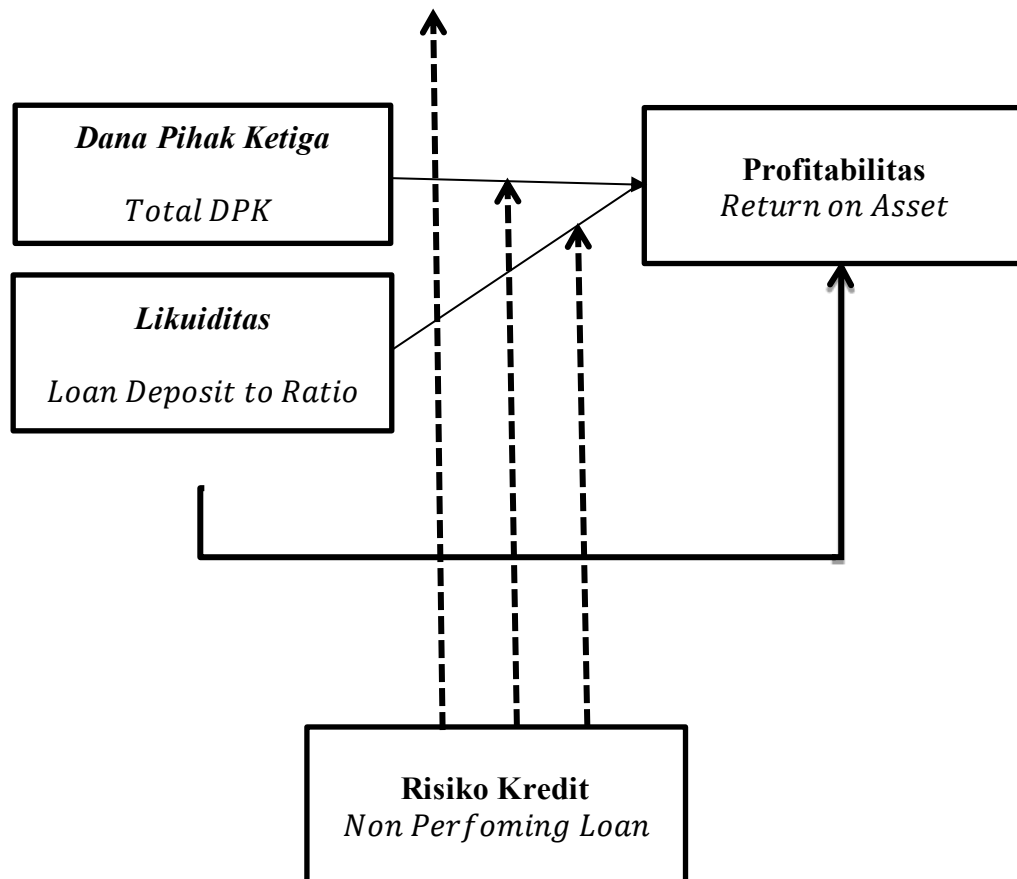
Risiko kredit merupakan risiko utama dalam kegiatan perbankan yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga sesuai perjanjian (Dendawijaya, 2015). Risiko kredit yang tinggi akan menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan beban pencadangan kerugian sehingga menekan profitabilitas bank. Dalam penelitian ini, risiko kredit diukur menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL). Berdasarkan Teori Risiko dan *Prudential Banking Theory*, risiko kredit berperan sebagai faktor yang menentukan efektivitas penyaluran kredit dalam meningkatkan profitabilitas. Secara empiris, Sulistiawati *et al.*, (2021) serta Salsabila *et al.* (2024) membuktikan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan memperlemah hubungan antara kredit dan ROA.

Penyaluran kredit yang optimal berpotensi meningkatkan profitabilitas bank melalui peningkatan pendapatan bunga, namun ekspansi kredit yang tidak

diimbangi dengan penerapan prinsip kehati-hatian dapat meningkatkan risiko kredit dan menekan laba bank. Dana pihak ketiga yang besar mencerminkan kepercayaan masyarakat serta memberikan kemampuan pendanaan yang lebih luas bagi bank, tetapi juga dapat menurunkan profitabilitas apabila tidak disalurkan secara produktif dan terkendali. Selain itu, tingkat likuiditas yang optimal memungkinkan bank memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus menyalurkan dana secara efisien, sedangkan likuiditas yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit melalui penerapan prinsip kehati-hatian menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa volume kredit, dana pihak ketiga, dan likuiditas dapat berkontribusi positif terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama untuk menganalisis pengaruh volume kredit, dana pihak ketiga, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan konseptual antara dana pihak ketiga, likuiditas, dan volume kredit terhadap profitabilitas bank, dengan mempertimbangkan peran risiko kredit sebagai faktor yang memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel tersebut sebagai berikut:





Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- : Garis Pengaruh Parsial
- : Garis Pengaruh Simultan
- : Garis Pengaruh Moderasi

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah penelitian yang disajikan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini disusun berdasarkan teori yang relevan serta didukung oleh fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis masih dianggap sebagai jawaban yang belum pasti (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Volume Kredit berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Emiten Subsektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI 2020-2024
2. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Emiten Subsektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI 2020-2024
3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Emiten Subsektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI 2020-2024
4. Volume Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Likuiditas berpengaruh secara Simultan terhadap Profitabilitas pada Emiten Subsektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI 2020-2024
5. Risiko Kredit Memoderasi pengaruh Volume Kredit terhadap Profitabilitas pada Emiten Subsektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI 2020 – 2024
6. Risiko Kredit Memoderasi pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Emiten Subsektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI 2020 – 2024
7. Risiko Kredit Memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Emiten Subsektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI 2020 – 2024.